

PENCARIAN MAKNA HIDUP DALAM NOVEL TIMUN JELITA

KARYA RADITYA DIKA: TINJAUAN LOGOTERAPI VIKTOR FRANKL

Vita Nathania Puteri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
vita.22005@mhs.unesa.ac.id

Titik Indarti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh serta menganalisis proses pencarian makna hidup dalam novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika dengan tinjauan logoterapi Viktor Frankl. Pencarian makna hidup sangat relevan dalam kehidupan modern, terutama saat individu mengalami kehampaan eksistensial akibat rutinitas yang monoton, tekanan sosial, dan juga kegagalan dari masa lalu. Novel Timun Jelita merepresentasikan fenomena kehampaan eksistensial melalui tokoh Timun dan Jelita yang mengalami krisis makna dan konflik batin dalam perjalanan hidup mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yakni novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan monolog tokoh yang mencerminkan konflik batin dan proses pencarian makna hidup. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data berdasarkan konsep logoterapi Viktor Frankl yakni *Freedom of Will*, *Will to Meaning*, dan *Meaning of Life*, serta tiga jalan dalam penemuan makna hidup, yakni nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dalam novel *Timun Jelita* muncul dalam bentuk kehampaan eksistensial dan trauma masa lalu. Proses pencarian makna hidup tokoh berlangsung melalui keterlibatan dalam aktivitas bermusik (nilai kreatif), pengalaman relasi dengan sesama dalam bentuk kerja sama, kepercayaan, dan dukungan emosional (nilai pengalaman), serta respon dalam menyikapi penderitaan dan luka masa lalu secara bertanggungjawab (nilai sikap). Ketiga proses ini menunjukkan adanya relevansi yang kuat dengan konsep logoterapi Viktor Frankl. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Timun Jelita merepresentasikan proses pencarian dan penemuan makna hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip logoterapi Viktor Frankl.

Kata Kunci: Timun Jelita, konflik batin, pencarian makna hidup, logoterapi Viktor Frankl

Abstract

This study aims to describe the inner conflicts of the characters and to analyze the process of searching for meaning in the novel Timun Jelita by Raditya Dika through the perspective of Viktor Frankl's logotherapy. The search for meaning in life is highly relevant in modern society, particularly when individuals experience existential emptiness caused by monotonous routines, social pressure, and past failures. The novel Timun Jelita represents this phenomenon of existential emptiness through the characters Timun and Jelita, who experience a crisis of meaning and inner conflict throughout their life journeys. This research employs a qualitative approach with a descriptive qualitative method. The data source of the study is the novel Timun Jelita by Raditya Dika. The research data consist of narrative excerpts, dialogues, and character monologues that reflect inner conflict and the process of searching for meaning in life. Data were collected using reading, observing, and note-taking techniques. Data analysis was conducted through identification, classification, and interpretation based on Viktor Frankl's logotherapy concepts, namely Freedom of Will, Will to Meaning, and Meaning of Life, as well as the three pathways to discovering meaning in life: creative values, experiential values, and attitudinal values. The findings indicate that the characters' inner conflicts in the novel Timun Jelita manifest in the form of existential emptiness and past trauma. The process of searching for meaning in life occurs through involvement in musical activities (creative values), relational experiences with others in the form of cooperation, trust, and emotional support (experiential values), and responsible attitudes in responding to suffering and past wounds (attitudinal values). These three processes demonstrate a strong relevance to Viktor Frankl's logotherapy concepts. Therefore, this study concludes that the novel Timun Jelita represents a process of searching for and discovering meaning in life that aligns with the principles of Viktor Frankl's logotherapy.

Keywords: Timun Jelita, inner conflict, the search for the meaning of life, Viktor Frankl's Logotherapy

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia modern seringkali dihadapkan pada berbagai tekanan ekonomi, tuntutan sosial, dan pola hidup yang cepat dan berulang. Kondisi ini akhirnya mendorong individu untuk menjalani aktivitas berulang tanpa adanya makna atau motivasi yang mendorong individu. Rutinitas yang monoton, kegagalan akan meraih harapan, dan pengalaman hidup yang pahit pada akhirnya menimbulkan kehampaan, hilangnya arah hidup, dan krisis akan makna hidup. Fenomena ini disebut sebagai *existential vacuum* oleh Frankl, kondisi ini menggambarkan ketika seseorang tidak lagi menemukan nilai sehingga kehilangan tujuan hidup secara personal (Chettri & Tripathi, 2021).

Dalam kajian psikologi eksistensial, kehampaan eksistensial dipahami bukan hanya sebagai kondisi emosional seperti sedih atau kecewa, melainkan sebagai persoalan mendalam yang berkaitan dengan keberadaan manusia itu sendiri. Individu yang mengalami kehampaan tidak sekadar merasa tidak bahagia, tetapi berada dalam kondisi kebingungan eksistensial tentang jati dirinya serta tujuan hidup yang dijalannya. Akibatnya, manusia cenderung menjalani kehidupan secara pasif, sekadar “hidup” tanpa benar-benar “menghidupi” kehidupannya. Oleh sebab itu, persoalan pencarian makna hidup menjadi isu psikologis yang penting untuk dikaji, baik dalam konteks kehidupan nyata maupun dalam representasi karya sastra.

Salah satu pendekatan psikologi yang secara khusus menaruh perhatian pada persoalan makna hidup adalah logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl. Logoterapi berangkat dari pandangan bahwa dorongan utama manusia bukanlah semata-mata mencari kesenangan sebagaimana dikemukakan Freud, atau mengejar kekuasaan seperti yang dijelaskan Adler, melainkan keinginan mendasar untuk menemukan makna hidup (*will to meaning*) (Frankl, 1959). Frankl juga menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan batin untuk menentukan sikap terhadap setiap situasi yang dihadapinya, termasuk penderitaan, sehingga makna hidup tetap dapat ditemukan bahkan dalam kondisi yang paling sulit sekalipun (Pasmawati, 2015).

Lebih lanjut, logoterapi menjelaskan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui tiga jalur utama, yaitu nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Nilai kreatif berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghasilkan karya atau melakukan tindakan yang bermakna. Nilai pengalaman berhubungan dengan relasi, cinta, serta keterlibatan emosional dengan orang lain. Adapun nilai sikap berkaitan dengan cara individu

menyikapi penderitaan dan keterbatasan hidup secara bertanggung jawab (Fridayanti, 2013). Ketiga jalur ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak bersifat abstrak, melainkan terwujud melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan pencarian makna hidup tidak hanya menjadi perhatian dalam bidang psikologi, tetapi juga banyak direpresentasikan dalam karya sastra. Karya sastra kerap menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami konflik batin, krisis identitas, dan kegagalan eksistensial sebagai cerminan realitas manusia modern. Melalui alur cerita, dialog, dan monolog tokoh, sastra mampu menghadirkan gambaran yang mendalam mengenai dinamika psikologis manusia (Kasmarani, 2017). Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap persoalan eksistensial manusia.

Salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang mengangkat tema pencarian makna hidup adalah novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika. Novel ini menghadirkan tokoh Timun yang berusia 40 tahun dan menjalani hidup secara monoton tanpa semangat, serta tokoh Jelita yang mengalami kehampaan akibat pengalaman traumatis dalam dunia bermusik. Kedua tokoh tersebut merepresentasikan individu yang berada dalam krisis eksistensial, yang ditandai dengan perasaan hampa, kehilangan motivasi hidup, trauma masa lalu, serta kebingungan dalam menentukan arah hidup.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji makna hidup dalam perspektif logoterapi. Adinda (2022) menegaskan bahwa makna hidup berperan penting dalam membantu individu bertahan menghadapi penderitaan. Arroissi dan Mukharrom (2021) menunjukkan bahwa logoterapi relevan untuk menjelaskan dinamika psikologis manusia dalam konteks spiritual dan eksistensial. Sementara itu, Maurits, Hatta, dan Suhana (2023) membuktikan bahwa penerapan logoterapi dapat meningkatkan makna hidup pada individu yang memiliki kecenderungan perilaku menyakiti diri. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks psikologi klinis, belum banyak menyentuh analisis karya sastra.

Dalam kajian sastra sendiri, penelitian yang mengaitkan logoterapi dengan karya sastra masih tergolong terbatas. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika dengan menggunakan pendekatan logoterapi Viktor Frankl. Padahal, novel ini secara eksplisit memuat konflik batin tokoh, pengalaman traumatis, relasi interpersonal, serta proses pencarian makna hidup yang sangat relevan dengan konsep logoterapi (Jefriadi, 2009).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menempati posisi yang relatif baru, yaitu mengintegrasikan pendekatan psikologi eksistensial ke dalam analisis sastra populer Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh, menganalisis proses pencarian makna hidup, serta menjelaskan relevansi konsep logoterapi Viktor Frankl dalam novel *Timun Jelita*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, tetapi juga memperluas penerapan logoterapi dalam ranah humaniora.

METODE

Pendekatan

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan data berupa angka atau statistik, melainkan untuk memahami dan menafsirkan fenomena psikologis yang dialami tokoh dalam karya sastra. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna secara lebih mendalam sesuai dengan konteks yang terdapat dalam teks sastra. Ratna (2013, dalam Kasmarani, 2017) menjelaskan bahwa penelitian sastra yang bersifat kualitatif menekankan pada proses penafsiran terhadap data sehingga memungkinkan peneliti mengungkap makna simbolik, metaforis, serta ideologis yang tersembunyi di balik teks. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menjawab permasalahan penelitian yang berkaitan dengan konflik batin dan pencarian makna hidup tokoh.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika yang diterbitkan oleh Gagasan Media pada tahun 2023. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, serta monolog tokoh yang merepresentasikan konflik batin, krisis eksistensial, dan proses pencarian makna hidup.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara berulang dan mendalam guna memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai alur cerita, karakter tokoh, serta dinamika psikologis yang dialami. Teknik simak dilakukan dengan memperhatikan secara khusus bagian-bagian teks yang memuat unsur logoterapi, seperti kebebasan kehendak, kehendak untuk menemukan makna, dan konsep makna hidup. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat temuan-temuan penting berupa kalimat, frasa, maupun kutipan yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep logoterapi Viktor Frankl sebagai kerangka analisis utama. Tahap pertama adalah

identifikasi data, yaitu memilih bagian-bagian teks yang menunjukkan adanya konflik batin, kehampaan eksistensial, serta dinamika psikologis tokoh. Tahap berikutnya adalah klasifikasi data berdasarkan tiga konsep utama logoterapi, yaitu *Freedom of Will, Will to Meaning*, dan *Meaning of Life*. Selain itu, data juga dikelompokkan ke dalam tiga jalur penemuan makna hidup, yakni nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Tahap terakhir adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data yang telah diklasifikasikan dengan mengaitkannya pada konsep logoterapi untuk menjelaskan bagaimana tokoh mengalami perubahan dari kondisi krisis menuju proses penemuan makna hidup. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi logoterapi Viktor Frankl dalam novel *Timun Jelita*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin

Konflik batin adalah gejala awal ketika individu mengalami gangguan eksistensial dalam menjalani kehidupan. Ditinjau dari logoterapi Viktor Frankl, konflik batin tidak hanya sekadar persoalan emosi atau hubungan antar manusia, namun juga krisis yang menyentuh inti dari eksistensial. Ketika seseorang kehilangan makna akan hidup, tujuan kehidupan, dan arah dari tindakan. Hal ini menjadi konflik yang memicu lahirnya kebutuhan untuk mencari makna. Konflik batin yang terdapat dalam novel *Timun Jelita* muncul dalam bentuk kehampaan eksistensial, trauma dari pengalaman masa lalu, serta dilema dan keraguan dalam menentukan arah hidup. Ketiga bentuk konflik batin ini menjadi fondasi dalam proses pencarian makna hidup dalam novel.

Sudah setahun berlalu semenjak Timun bosan kerja kantoran, resign dari kantornya, dan mulai bekerja sebagai akuntan *freelance*. Tapi, ternyata, perasaan bosan itu masih tidak bisa ia hindari. Seolah ada yang *kurang* dari hidupnya. Seolah, dia bertanya, di umur 40 tahun ini, masa hidup begini saja? (Dika 2025 : 1)

Data di atas dapat dimaknai sebagai representasi dari *existential vacuum* yang dijelaskan Frankl yakni keadaan hampa karena hidup yang kehilangan eksistensi makna. Meski Timun memiliki pekerjaan yang stabil, ekonomi yang sejahtera, dan pernikahan yang baik, ia tetap merasakan ada yang kurang secara esensial. Hal ini menunjukkan bahwasanya kebutuhan manusia tidak hanya semata kebutuhan materi ataupun penghargaan sosial, melainkan kebutuhan untuk merasa hidupnya berarti. Pertanyaan yang memiliki nilai reflektif “masa hidup begini saja?” mengindikasikan bahwasanya Timun menyadari adanya ketidaksesuaian antara keadaan hidup yang dijalannya dengan nilai-nilai batin yang ingin dia

wujudkan. Kesadaran inilah yang menjadi titik awal pencarian makna yakni krisis eksistensial.

Frankl menyatakan bahwa *existential vacuum* seringkali muncul saat kehidupan menjadi rutinitas tanpa orientasi nilai dan saat identitas diri tidak berkaitan pada sesuatu yang dirasakan bermakna. Dalam konteks ini, pekerjaan Timun bukan lagi bentuk aktualisasi diri, namun hanya aktivitas mempertahankan hidup. Kehampaan batin Timun tidaklah bersumber dari kekurangan fasilitas hidupnya, tetapi dari hilangnya pengalaman yang bermakna. Secara hierarki, konflik ini mendorong adanya pergerakan cerita, karena tanpa adanya kehampaan, tidak akan ada kebutuhan untuk berubah.

Nilai Kreatif

Nilai kreatif dalam logoterapi Viktor Frankl dimaknai sebagai jalan pencapaian makna hidup setiap individu melalui kemampuan berkarya, mencipta sesuatu, dan pemberian kontribusi yang nyata pada dunia. Dalam konteks ini, kegiatan kreatif adalah media eksistensial yakni individu mewujudkan potensi diri dan menegaskan eksistensinya sebagai individu yang bermakna. Melalui penciptaan karya, seseorang menuangkan nilai, gagasan, perasaan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat diterima orang lain maupun diri sendiri. Oleh karena itu, kegiatan kreatif menjadi sarana untuk seseorang keluar dari kehampaan batin, karena melalui karya, seseorang dapat menemukan kembali tujuan, rasa kompetensi, dan hal-hal fundamental lainnya untuk memaknai hidup.

Dalam novel *Timun Jelita*, nilai kreatif diwujudkan melalui keterlibatan langsung tokoh dengan pembuatan karya musik, baik karya individual maupun karya kolaboratif. Dalam novel ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai latar dari cerita tetapi juga sebagai wadah utama bagi tokoh untuk menemukan makna yang hilang, harga diri, dan kebahagiaan yang dicari. Setiap Langkah kreatif yang ditunjukkan tidak hanya sebagai bentuk kemampuan bermusik, tetapi juga pengalaman terapi proses pemuliharaan batin yang terluka melalui aktivitas penciptaan musik. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kreatif, para tokoh mengalami perubahan dari stagnan menuju produktif. Dari keterpurukan, menuju pemulihan batin.

Jelita ingat kembali betapa dia menyukai membuat aransemen musik dari nol. Dari mengatur *beat per minute* bahkan sampai ke koma, lalu membuat aransemen dasar. Begini cara kerja Jelita: pertama-tama, dalam program Cubase, dia membuat pola drumnya dulu. Dia gambar sendiri pola drum menggunakan MIDI. Lalu, dia merekam bass juga menggunakan MIDI, karena dia tidak punya bass gitar sendiri. Lalu, dia mencolokkan gitar yang dia punya, sebuah *Squier Stratocaster*, ke dalam computer

dan merekamnya. Ketika semua *track* rapi, Jelita lalu bernyanyi. Semua dia lakukan seorang diri. (Dika 2025 : 51)

Proses kreatif yang dilakukan oleh Jelita justru memberikan arti eksistensial yang mendalam. Dalam logoterapi, tindakan berkarya menjadi jalan untuk menyadari akan arti keberhargaan diri, bahwa manusia mampu untuk memberikan kontribusi unik yang tidak bisa digantikan oleh orang lain. Aktivitas aransemen musik yang dilakukan oleh Jelita menjelaskan bahwa musik memberikan Jelita rasa kompetensi dan kebanggaan sebagai seorang individu. Dengan demikian, nilai kreatif dalam kutipan ini tidak hanya memulihkan kepercayaan diri sebagai seniman, tetapi juga alat penyembuhan eksistensial. Melalui karya musik, Jelita memperoleh kembali rasa berarti dan tujuan dalam hidup sekalipun ia sedang bergulat dengan trauma dan luka dari masa lalu.

Nilai Pengalaman

Nilai pengalaman dalam logoterapi merujuk pada pencapaian makna hidup melalui pengalaman emosional yang mendalam melalui cinta, relasi terhadap sesama manusia, penghargaan terhadap keindahan, dan pengalaman batin yang menyentuh. Frankl menegaskan bahwa makna tidak hanya dapat ditemui melalui karya, tetapi juga melalui kemampuan mencintai dan dicintai, merasakan keterhubungan, dan pengalaman yang bermakna baik dalam bentuk kedekatan emosional, penerimaan, maupun kehadiran. Hal ini mampu menembus kehampaan eksistensial dan mengembalikan manusia pada rasa bernilainya. Dalam novel *Timun Jelita*, nilai pengalaman menjadi jalan penting bagi tokoh untuk menemukan kembali makna hidup, karena melalui relasi terutama hubungan emosional, rasa saling mengerti, dukungan, serta kepercayaan membuat Timun dan Jelita mengalami transformasi batin dari kehampaan menuju kebermaknaan.

Di atas panggung, Timun dan Jelita membawakan lagu *Sadar Sendiri*. Semua rasa deg-degan Timun seperti hilang ditelan udara Terik pagi itu. Dia bermain dengan baik. Jelita bernyanyi dengan indah. Mereka berdua seperti menari dengan lagunya di atas panggung. Beberapa penonton menggoyangkan kepalanya. Rasa Bahagia mereka di dada mereka berdua. (Dika 2025 : 67)

Data di atas dapat dimaknai sebagai pengalaman musical menjadi momen eksistensial yang produktif. Ketegangan dan kecemasan Timun seolah tercair oleh performanya di atas panggung. Ruang batinnya tergantikan oleh perasaan keberadaan yang utuh. Frankl menekankan bahwa makna dapat ditemukan lewat pengalaman batin yang mendalam, cinta yang diberikan dan dialami, penghargaan terhadap keindahan, dan relasi

personal dengan seseorang. Dalam novel ini, musik berfungsi sebagai medium. Timun dan Jelita seperti “menari dengan lagunya” dan penonton merespons secara fisik. Hal itu berarti terjadi pertukaran pengalaman yang meneguhkan. Bukan hanya apresiasi estetis, tetapi juga pengakuan eksistensial dari dunia luar terhadap keberadaan mereka. Pengalaman kolektif ini memfasilitasi seseorang yang terasing kemudian menjadi subjek yang berbagi makna dengan orang lain.

Efek psikologis dan rasa bahagia dalam dada mereka berdua adalah indikator psikologis bahwa pengalaman tersebut memenuhi kebutuhan eksistensial yakni pengakuan, keterhubungan, serta rasa berharga. Bagi Timun, keberhasilan performa bukan sekadar keberhasilan musical semata, melainkan juga bukti bahwa dirinya mampu memberikan makna. Bagi Jelita, vokal yang indah dan respon dari penonton menjadi konfirmasi atas kemampuan Jelita sebagai seorang seniman yang dihargai. Dengan begitu, pengalaman berada di atas panggung memberikan jembatan dalam proses pemberian makna, memberikan motivasi langsung untuk terus mencari makna hidup melalui musik dan relasi.

Nilai Sikap

Nilai sikap dalam logoterapi Nilai sikap dalam novel *Timun Jelita* tercermin melalui cara tokoh menyikapi pengalaman hidup yang menyakitkan dan situasi yang sebelumnya membuat terjebak dalam ketakutan, kekecewaan, dan penolakan terhadap diri sendiri. Nilai ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring dengan pengalaman dan relasi yang dialami tokoh. Melalui perubahan sikap batin, tokoh menunjukkan proses penerimaan, keberanian membuka diri, serta kesiapan untuk melanjutkan hidup dengan sudut pandang yang lebih dewasa.

Setiap orang punya *momen putar balik*, di mana prinsipnya soal hidup akan berubah selamanya setelah sebuah kejadian besar. Kejadian dicampakkan band sendiri inilah yang membuat Jelita jadi punya masalah dengan memercayai orang lain. Sampai akhirnya Timun, sepupunya yang pendiam itu mengajaknya bermusik Bersama. Sampai Robert, ‘manager magang’ yang sok tahu itu sering kali membuat Jelita tertawa dan ternyata, jujur saja, cukup berhasil membuka pintu kesempatan untuk duo band ini. Jelita perlahan berubah. Timun yang mengajarkannya membuka diri. Bermusik masih terasa asyik, membuka diri juga tidak ada salahnya. Mungkin ini juga

yang membuat Jelita mau membuka dirinya ketika ada laki-laki baru yang tiba-tiba masuk ke kehidupannya. (Dika 2025: 108)

Data di atas dapat dimaknai sebagai kondisi Jelita yang mengalami perubahan sikap secara bertahap. Pada awalnya, pengalaman ditinggalkan oleh band lamanya meninggalkan luka emosional yang membuat Jelita kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Ia menjadi lebih tertutup dan berhati-hati dalam menjalin relasi, terutama dalam dunia musik yang pernah memberinya rasa sakit. Situasi ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu tidak hanya meninggalkan kenangan pahit, tetapi juga membentuk sikap defensif dalam diri Jelita.

Perubahan mulai terlihat ketika Jelita kembali terlibat dalam aktivitas bermusik bersama Timun. Kehadiran Timun sebagai sosok yang tenang dan tidak memaksa memberi ruang aman bagi Jelita untuk kembali menikmati musik tanpa tekanan. Selain itu, kehadiran Robert dengan sikapnya yang santai dan humoris turut menciptakan suasana yang lebih ringan dan menyenangkan. Interaksi semacam ini perlahan mengikis ketegangan batin yang selama ini membelenggu Jelita.

Melalui situasi tersebut, Jelita mulai menyadari bahwa membuka diri bukanlah sesuatu yang harus selalu berujung pada luka. Sikapnya yang semula kaku dan tertutup berubah menjadi lebih terbuka, baik dalam bermusik maupun dalam relasi personal. Perubahan ini menunjukkan bahwa Jelita tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh ketakutan masa lalu, melainkan mulai berani memberi kesempatan baru bagi dirinya untuk merasakan kembali kebahagiaan dan kepercayaan.

Freedom of Will

Freedom of will dalam novel *Timun Jelita* tampak melalui pilihan sadar tokoh dalam menentukan arah hidupnya, meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan, keraguan, dan risiko. Kebebasan kehendak ini tidak selalu hadir dalam bentuk keputusan besar yang dramatis, tetapi justru terlihat melalui keberanian tokoh untuk memilih kebahagiaan, kesetiaan terhadap diri sendiri, serta kesediaan menanggung konsekuensi dari pilihan yang diambil. Dalam novel ini, kebebasan kehendak tercermin melalui keputusan Timun dan Jelita dalam menghadapi persimpangan hidup yang menentukan.

‘Cari kegiatan yang bikin kamu *happy*.’ Putri menaikkan alisnya ke arah gitar yang dipegang Timun. Timun terdiam. Dia lalu berkata pelan, ‘Aku nge-band lagi?’

‘Kenapa enggak?’

‘Kamu ngebolehin suami kamu yang udah umur segini nge-band?’

‘Aku ngebolehin suami aku mencari kebahagiaannya sendiri,’ kata Putri. Timun tersenyum. Mereka berpelukan. Hari-hari berikutnya dihabiskan Timun dengan menghubungi lagi teman-teman band-nya yang lama. (Dika 2025: 8)

Data di atas dapat dimaknai sebagai momen penting ketika Timun dihadapkan pada pilihan untuk kembali melakukan hal yang ia cintai. Keraguan yang muncul dari pertanyaan “aku nge-band lagi?” mencerminkan konflik batin Timun yang selama ini membatasi dirinya sendiri. Ia tidak hanya mempertanyakan kelayakan usianya, tetapi juga khawatir akan penilaian lingkungan dan perannya sebagai suami. Keraguan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan memilih tidak selalu mudah, karena sering kali dibebani oleh rasa takut dan pertimbangan sosial.

Respon Putri menjadi faktor pendukung yang memperkuat keberanian Timun dalam mengambil keputusan. Dukungan tersebut bukan dalam bentuk paksaan, melainkan pemberian ruang bagi Timun untuk menentukan kebahagiaannya sendiri. Pelukan yang terjadi setelah percakapan tersebut menandai penerimaan dan penguatan emosional yang membuat Timun merasa aman dengan pilihannya. Sikap Putri memberi legitimasi pada keputusan Timun, sehingga ia berani melangkah tanpa rasa bersalah.

Keputusan Timun untuk kembali menghubungi teman-teman band lamanya menunjukkan bahwa kebebasan kehendak tidak berhenti pada niat, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata. Ia memilih untuk tidak lagi menunda atau mengingkari keinginannya sendiri. Langkah ini mencerminkan kesadaran Timun bahwa hidupnya berada dalam kendalinya, dan ia memiliki hak untuk menentukan apa yang membuatnya merasa hidup dan bahagia.

Will to Meaning

Will to meaning dalam novel *Timun Jelita* tampak melalui dorongan batin tokoh untuk menemukan kembali arah hidup yang dirasa hilang. Dorongan ini tidak hadir secara instan, melainkan tumbuh melalui pengalaman reflektif, keterlibatan emosional, serta keputusan sadar untuk kembali menjalani sesuatu yang memberi arti. Dalam novel ini, pencarian makna hidup terlihat dari bagaimana tokoh berusaha mengisi kehampaan, merespons pengalaman diapresiasi, serta memaknai proses berkarya secara lebih personal dan jujur.

Lalu, lama-lama, Timun jadi membongkar berkas lagu-lagu lama yang dia simpan selama ini. Lagu-lagu ciptaannya, dulu waktu zaman sekolah. Lagu yang muncul dari dalam kepala yang dulu masih muda.

Hasrat itu pun timbul: *aku ingin main band lagi*, pikir Timun. (Dika 2025: 7)

Data di atas dapat dimaknai sebagai awal kebangkitan dorongan batin Timun dalam mencari kembali makna hidupnya. Tindakan membongkar lagu-lagu lama bukan sekadar aktivitas mengenang masa lalu, tetapi merupakan proses refleksi yang mempertemukan Timun dengan bagian dirinya yang telah lama ia tinggalkan. Lagu-lagu tersebut menjadi representasi masa ketika ia mencipta tanpa beban, tanpa tuntutan, dan tanpa ketakutan akan penilaian. Situasi ini memperlihatkan bahwa Timun mulai merindukan kondisi batin yang pernah memberinya rasa hidup dan kepuasan personal.

Kenangan akan masa muda yang terekam dalam lagu-lagu tersebut membawanya kembali ke masa itu. Ia telah menjauh dari sesuatu yang pernah menjadi sumber kebahagiaannya. Hasrat untuk kembali bermain band muncul bukan karena dorongan eksternal, melainkan dari kesadaran internal bahwa hidupnya terasa kurang utuh tanpa musik. Keinginan ini menandai munculnya kebutuhan batin untuk menemukan kembali arah dan tujuan hidup yang lebih bermakna.

Lebih jauh, hasrat tersebut menunjukkan bahwa pencarian makna tidak selalu dimulai dari pengalaman besar, tetapi justru dari pertemuan kembali dengan diri sendiri. Timun menyadari bahwa makna hidupnya tidak terletak pada rutinitas yang ia jalani, melainkan pada keberanian untuk menghidupkan kembali bagian dirinya yang sempat ia abaikan. Musik menjadi medium bagi Timun untuk kembali merasa terhubung dengan dirinya sendiri dan kehidupannya.

Meaning of Life

Meaning of life dalam novel *Timun Jelita* tercermin melalui perubahan sikap dan cara tokoh memaknai kehidupan sehari-hari setelah menemukan kembali hal-hal yang memberi arti bagi dirinya. Makna hidup tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang abstrak atau jauh, melainkan hadir dalam bentuk semangat menjalani peran, relasi yang bermakna, serta kesadaran untuk memanfaatkan waktu secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, makna hidup tumbuh sebagai hasil dari keterlibatan aktif tokoh dalam pekerjaan, pendidikan, hubungan personal, dan proses berkarya.

Dalam pekerjaan, Timun juga jadi lebih semangat. Klien-kliennya puas, efeknya dia sering direkomendasikan ke klien baru. (Dika 2025: 43)

Data di atas dapat dimaknai bahwa makna hidup yang ditemukan Timun berdampak langsung pada aspek profesionalnya. Semangat baru yang ia rasakan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga tercermin dalam peningkatan kualitas kerja. Kepuasan klien dan

rekomendasi ke klien baru menjadi indikator konkret bahwa Timun menjalani pekerjaannya dengan lebih penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Situasi ini memperlihatkan bahwa ketika seseorang menemukan makna dalam hidupnya, aktivitas sehari-hari tidak lagi dijalani sebagai rutinitas yang membebani. Pekerjaan menjadi ruang aktualisasi yang dijalani dengan komitmen dan rasa tanggung jawab. Bagi Timun, kebermaknaan hidup membuatnya mampu memberi nilai lebih pada perannya, sehingga keberhasilan yang ia capai merupakan konsekuensi dari sikap hidup yang lebih bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konflik batin dalam novel *Timun Jelita* tidak hanya muncul sebagai persoalan emosional semata, tetapi juga berkaitan erat dengan persoalan eksistensial tokoh. Kehampaan hidup, trauma masa lalu, serta kegagalan dalam mewujudkan harapan menyebabkan tokoh mengalami krisis makna yang berdampak pada hilangnya semangat hidup dan kebingungan dalam menentukan arah kehidupan. Konflik batin tersebut menjadi titik awal munculnya proses pencarian makna hidup yang dialami oleh tokoh secara bertahap.

Proses pencarian makna hidup dalam novel ini berlangsung melalui tiga jalan utama sebagaimana dikemukakan oleh Viktor Frankl, yaitu nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Nilai kreatif terwujud melalui aktivitas bermusik yang menjadi sarana aktualisasi diri serta media pemulihan psikologis tokoh. Nilai pengalaman tercermin melalui relasi interpersonal yang bermakna, seperti kepercayaan, kerja sama, dan dukungan emosional antar tokoh. Sementara itu, nilai sikap tampak dari perubahan cara tokoh dalam menyikapi penderitaan, kegagalan, dan luka batin secara lebih reflektif dan bertanggung jawab. Ketiga nilai tersebut membentuk proses transformatif yang mengarahkan tokoh dari kondisi krisis menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Relevansi teori logoterapi Viktor Frankl dalam novel Timun Jelita terlihat melalui penerapan konsep *Freedom of Will*, *Will to Meaning*, dan *Meaning of Life*. Tokoh menunjukkan kebebasan dalam menentukan sikap terhadap kondisi hidup yang tidak ideal, memiliki dorongan kuat untuk menemukan makna di balik penderitaan, serta mampu membangun kembali pemaknaan hidup setelah mengalami krisis eksistensial. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip logoterapi tidak hanya relevan dalam konteks psikologi klinis, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif dalam kajian sastra.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Timun Jelita* merepresentasikan proses pencarian makna hidup sebagai perjalanan eksistensial yang

menuntut keberanian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, pendekatan logoterapi Viktor Frankl terbukti relevan untuk digunakan dalam analisis karya sastra, khususnya dalam memahami dinamika psikologis tokoh yang berkaitan dengan konflik batin dan pencarian makna hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinda, L. V. C. (2022). *Kajian Makna Hidup Menurut Viktor Frankl dan Relevansinya dalam Menghadapi Penderitaan di Tengah Pandemi Covid 19*. 5(8.5.2017), 2003–2005.
- Arroissi, J., & Mukharrom, R. A. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl. *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo*, 20(1), 112.
- Chettri, B., & Tripathi, D. (2021). Multicultural perspectives: Study of the female characters in the select Raj novels. *Cogito*, 13(1), 84–97.
- Dika, Raditya. 2025. *Timun Jelita*. Jakarta Selatan: Gagasan Media.
- Frankl, V. E. (1959). *Man 's Search for Meaning*.
- Fridayanti, F. (2013). Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi. In *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* (Vol. 18, Issue 2). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art8>
- Jefriadi. (2009). Konsep Bimbingan untuk Menemukan Makna Hidup dan Mengembangkan Hidup Bermakna. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42629>
- Kasmarani, M. (2017). Analisis Stilistika Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Novel Belenggu Merah Muda Karya Tyas Damaria. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v7i2.1359>
- Maurits, R. H., Hatta, M. I., & Suhana, S. (2023). The application of logotherapy to improve the meaning of life in emerging adults with self-injury. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 91–104. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i2.22875>
- Pasmawati, H. (2015). Pendekatan Logotherapy Dalam Konseling. *Syi'ar*, 15(1), 53–64.